

REVIEW ARTIKEL : KARAKTERISTIK DAUN ALAMANDA (*Allamanda cathartica* L) SEBAGAI OBAT TRADISIONAL

Tajram, Virsa Handayani, Andi Amaliah Dahlia
Laboratorium Farmakognosi-Fitokimia, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Indonesia
Makassar, Sulawesi Selatan
*Email: tajram960@gmail.com

ABSTRAK

Alamanda (*Allamanda cathartica* L) is a genus of the family Apocynaceae native to Brazil in South America. This family consists of about 1000 species belonging to 75 genera distributed in the tropics. This allamanda plant is found in areas with an altitude of 10-850 m above sea level. Naturally, alamanda is classified as a vine with a height of up to 6 m, booked, branched and gummy where your natural plants in Indonesia are widely used as medicine for generations. The purpose of this article review is to determine the characterization and determination of levels in your natural leaves as traditional medicine, the method used is the journal review method taken 10 years ago, where your natural leaves have secondary metabolites such as flavonoids, tannin steroids and saponins, therefore alamanda has many properties such as, constipation drugs, fever, boils, ringworm

Keyword: *Allamanda cathartica* L., characteristic, leaf

ABSTRAK

Alamanda (*Allamanda cathartica* L) merupakan salah satu genus dari famili Apocynaceae yang berasal dari Brazil di Amerika Selatan. Famili ini terdiri dari sekitar 1000 spesies yang tergolong dalam 75 genus yang tersebar didaerah tropika. Tanaman allamanda ini ditemukan di wilayah dengan ketinggian 10-850 m diatas permukaan laut. Secara alamiah, alamanda tergolong tumbuhan perambat dengan tinggi dapat mencapai 6 m, berbuku-buku, bercabang dan bergetah di mana tumbuhan alamanda di indonesia banyak di gunakan sebagai obat secara turun temurun . Tujuan review artikel ini untuk mengetahui karakterisasi dan penetapan kadar pada daun alamanda sebagai obat tradisional , metode yang digunakan adalah metode riview jurnal yang di ambil 10 tahun belakang , di mana pada daun alamanda memiliki metabolit sekunder seperti flavonoid , steroid tanin dan saponin , maka dari itu alamanda banyak memiliki khasiat seperti, obat sembelit, demam, bisul, kurap

Kata kunci: Daun Alamanda; karakteristik; *Allamanda cathartica* L

PENDAHULUAN

Masyarakat sejak dahulu sering memanfaatkan alam utamanya tanaman untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk untuk pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman herbal telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat. Pemakaian obat-obatan tradisional telah diterima luas di negara-negara maju maupun berkembang sejak dahulu, bahkan dalam 20 tahun terakhir perhatian dunia terhadap obat-obatan tradisional meningkat. Menurut World Health Organization (WHO) hingga 65% dari penduduk dunia menggunakan pengobatan tradisional dan obat-obat dari bahan alami (Kemenkes RI, 2014). Salah satu tanaman herbal yang digunakan adalah Alamanda (*Allamanda cathartica* L)

Alamanda (*Allamanda cathartica* L) merupakan salah satu genus dari famili Apocynaceae yang berasal dari Brazil di Amerika Selatan. Famili ini terdiri dari sekitar 1000 spesies yang tergolong dalam 75 genus yang tersebar didaerah tropika. Tanaman allamanda ini ditemukan di wilayah dengan ketinggian 10-850 m diatas permukaan laut. Secara alamiah, allamanda tergolong tumbuhan perambat dengan tinggi dapat mencapai 6 m, berbuku-buku, bercabang dan bergetah (Rahayu *et al.*, 2015)

Menurut Penelitian Elisabeth Arundhina Soegihardjo dan Boy Rahardjo Sidharta Tentang “Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Alamanda (*Allamanda Cathartica* L.) Sebagai Antijamur Terhadap *Candida Albicans* Dan *Pityrosporum Ovale* Secara *In Vitro*” konsentrasi ekstrak etanol Daun alamanda yang memberikan luas zona hambat terbaik adalah konsentrasi 100% (b /v). Pada *C. albicans*, luas zona hambat dari kontrol positif sebesar 248,53 mm² bukanlah yang paling besar bila dibandingkan dengan ekstrak etanol daun alamanda, tetapi memiliki kemampuan yang hampir setara dengan ekstrak etanol daun alamanda, yaitu konsentrasi 50% (b /v) sebesar 216,03 mm² dan 100% (b /v) sebesar 298,46 mm². Pada *C. albicans*, ekstrak etanol daun alamanda dengan konsentrasi 100% 9 (b /v) justru yang memberikan luas zona hambat terbaik, bahkan melebihi kontrol positif. Rata-rata luas zona hambat dari kontrol negatif baik pada *C. albicans* maupun *P. ovale* adalah 0 mm², menunjukkan bahwa pelarut DMSO tidak berpengaruh pada luas zona hambat yang diperoleh dari ekstrak etanol daun alamanda. Berdasarkan hasil yang diperoleh, aktivitas antijamur ekstrak etanol daun alamanda diduga berhaduann dengan kandungan senyawa fitokimia yang berada di dalam ekstrak tersebut. Senyawa fitokimia yang diduga memiliki kemampuan sebagai antijamur seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid dan steroid (Arundhina *et al.*, 2015)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *review article*, subjek *review* yang digunakan adalah artikel yang terindeks secara nasional dan internasional pada 10 tahun terakhir. Adapun artikel yang digunakan diperoleh dari (Portal Garuda, *google scholar*, PubMed, dll) yang membahas terkait karakterisasi dan penetapan kadar pada daun alamanda (*Allamanda cathartica* L). Pencarian artikel berdasarkan kata kunci yang digunakan daun alamanda, *Allamanda cathartica* L, Sebagai Refrensi karakteristik tanaman obat tradisional yang baik

Pustaka yang diperoleh kemudian di inklusi dan ekstraksi. Yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu proses ekstraksi, kandungan senyawa Alkaloid, Flavanoid, Tanin, Saponin dan steroid

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini dengan metode *narrative review* karekteriksi daun alamanda (*Allamanda cahtaetica* L.) sebagai Antimikroba. Terdapat beberapa artikel yang direview pada penelitian ini. antimikroba didefinisikan sebagai obat yang dapat membunuh mikroorganisme dan menghentikan pertumbuhannya. Antimikroba dapat dikelompokkan menurut mikroorganisme menurut fungsinya. Contohnya saja seperti antibiotik yang digunakan untuk melawan bakteri dan jamur. Penggunaan obat antimikroba untuk mengobati infeksi sebagai kemoterapi antimikroba, sedangkan untuk obat antimikroba yang digunakan untuk mencegah infeksi sebagai antimikroba profilaksis. Kelas utama untuk obat antimikroba ini adalah desinfektan yang merupakan non-selektif seperti pemutih. Obat ini berfungsi untuk membunuh semua mikroba untuk mencegah penyebaran penyakit, antiseptik, dan antibiotik. Obat anti bakteri dibagi menjadi bakterisida yang dapat membunuh bakteri, dan bakteristatik yang dapat memperlambat pertumbuhan bakteri.

Berdasarkan hasil penelitian (Rahayu *et al.*, 2015), Alamanda (*Allamanda cathartica* L) merupakan salah satu genus dari famili Apocynaceae yang berasal dari Brazil di Amerika Selatan. Famili ini terdiri dari sekitar 1000 spesies yang tergolong dalam 75 genus yang tersebar didaerah tropika. Tanaman allamanda ini ditemukan di wilayah dengan ketinggian 10-850 m diatas permukaan laut. Secara alamiah, allamanda tergolong tumbuhan perambat dengan tinggi dapat mencapai 6 m, berbuku-buku, bercabang dan bergetah.

Berdasarkan hasil penelitian (Azizah.R.R., 2016) Alamanda memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Daun alamanda diketahui memiliki beberapa fungsi medis, salah satunya dapat dipakai sebagai laksatif. Getah tanaman ini memiliki sifat antibakteri. Daun Alamanda juga digunakan sebagai obat sembelit, demam, bisul, kurap, dll. Selain itu, akarnya juga dapat digunakan untuk mencegah penyakit kuning

Berdasarkan hasil Penelitian (Arundhina, 2014) yang diperoleh, aktivitas anti jamur ekstrak etanol daun alamanda diduga berhudaunn dengan kandungan senyawa fitokimia yang berada di dalam ekstrak tersebut. Senyawa fitokimia yang diduga memiliki kemampuan sebagai antijamur seperti alkaloid, flavonoid, saponin, tanin, triterpenoid dan steroid

Berdasarkan penelitian (Eka Kusuma, 2022) menyatakan bahwa Hasil uji aktivitas biologi daun alamanda (*Allamanda cathartica* L.) terhadap larva udang *Artemia Salina* Leach dengan metode BSLT menunjukkan nilai LC50 masing-masing: fase petroleum eter LC50 64,13 bpj (toksik), fase etil asetat LC5026,55 bpj (sangat toksik), fase kloroform LC5023,39 bpj (sangat toksik) dan fase metanol LC5038,19 bpj (toksik)

Berdasarkan penelitian (Handayani et al., 2014) menyatakan Hasil penapisan fitokimia serbuk dan ekstrak daun alamanda (*Allamanda cathartica* L) mengandung senyawa golongan alkaloid, flavonoid, saponin, tanin galat, steroid dan triterpenoid

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan dari beberapa jurnal, maka dapat disimpulkan bahwa daun alamanda (*Allamanda cathartica* L) memiliki karakteristik hidup di di daerah tropis, dapat di temukan di wilayah dengan ketinggian 10-850 m di atas permukaan laut, secara alamiah alamanda merupakan tumbuhan perambat dengan tinggi dapat mencapai 6 m, berbuku-buku, bercabang dan bergetah ,

Daun Alamanda banyak mengandung senyawa metabolit sekunder di antara lain alkaloid, steroid, flavonoid, tanin, dan saponin, sehingga daun alamanda dapat juga banyak memiliki khasiat yang dapat digunakan sebagai obat tradisional di antara lain seperti anti bakteri, demam, obat cacing, dan antijamur.

REFERENSI

- [1] Arundhina, E. (2014). Activity Of Ethanolic Extract From Allamanda Leaf (*Allamanda cathartica* L.) As Antifungal Against *Candida albicans* And *Pityrosporum ovale* IN VITRO. *Jurnal Teknobiologi*, 1(5), 1–15.
- [2] Arundhina, E., Soegihardjo, C. J., & Sidharta, B. B. R. (2015). Aktivitas ekstrak etanol daun Alamanda (*Allamanda cathartica* L.) sebagai anti jamur terhadap *Candida albicans* dan *Pityrosporum ovale*. *Jurnal Ilmu Farmasi*, 2006, 1–15.
- [3] Azizah R.R. (2016). *Uji Fitokimia Tumbuhan Annona Squamosa L. Laporan Praktikum Kimia Organik II. Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Padjajaran.*
- [4] Eka Kusuma, A. (2022). PENGARUH JUMLAH PELARUT TERHADAP RENDEMEN EKSTRAK DAUN KATUK (*Sauropus androgynus* L. Merr). *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 1(2), 125–135. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v1i2.22>
- [5] Handayani, I. S., Tampubolon, B., Subrata, A., Pujaningsih, R., & Widiyanto, W. (2014). Evaluasi Organoleptik Multinutrien Blok yang dibuat dengan Menggunakan Metode Dingin pada Perbedaan Aras Molases. *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pakan*, 17(3), 64–68. <https://doi.org/10.29244/jintp.17.3.64-68>
- [6] Rahayu, P., Rofieq, A., & Muizzudin. (2015). Perbedaan Anatomi Jaringan Stomata Berbagai Daun Genus *Allamanda*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 686–693.
- [7] Kusuma, A. E., & Aprileili, D. A. (2022). Pengaruh Jumlah Pelarut Terhadap Rendemen Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr). *Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 125–135.
- [8] Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.